

---

## **MENGUBAH SIKAP KONSERVATIF GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK MODEL COOPERATIVE PROFESIONAL DEVELOPMENT (CPD) DI SMP NEGERI 16 MANDAI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Yusuf**

Dosen FKIP-UPRI MAKASSAR

Email: [yusufuchu0562@gmail.com](mailto:yusufuchu0562@gmail.com)

---

### **Artikel info**

---

#### **Abstrak.**

Penelitian ini bertujuan untuk Mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik melalui supervisi akademik. Serta Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengelola kegiatan proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa.

Melalui penerapan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, peer teaching, dan peer supervision.

Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan

---

---

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

---

**Keywords:**

*Supervisi  
Akademik Model  
Cooperatif  
Profesional  
Development;  
Sikap Konservatif;*

**Corresponden author:**

Email: [yusufuchu0562@gmail.com](mailto:yusufuchu0562@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Dari sisi proses pembelajaran, masih terkendala pada lemahnya kemampuan guru untuk memberdayakan sumber belajar dan variatif metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Menurut Slamet PH (1992) dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para guru tidak mau terbuka, tidak adaptif dan antipatif terhadap perubahan.

Indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini satu diantaranya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan (Tilaar, 1991). Sementara itu Zamroni (2000), mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan akan senantiasa berkaitan dengan rendahnya mutu guru. Slamet PH (1994) mengatakan pula secara gregatif, kondisi pendidikan kita berada pada tingkat mediokratis dan konservatif terhadap perubahan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan reorientasi pengelolaan pendidikan dari sistem manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang esensinya adalah otonomi manajemen sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Melalui sistem ini, pengelola atau manejer sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan meningkatkan proses pendidikan menurut prakarsa sendiri sehingga mengurangi ketergantungan dari pemerintah pusat. Pengertian diatas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sekolahnya, karena "sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat

mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya”, (Ditjend. Dikdasmen, 200:5).

Gejala dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 16 Mandai saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya guru mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan semacam itu merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mengaitkan tuntutan itu dengan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru, diantaranya dikarenakan oleh adanya pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan tentang mengajar. Guru yang berpandangan bahwa mengajar berarti menyampaikan materi pembelajaran, cenderung untuk bersikap konservatif atau cenderung mempertahankan cara mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas mengajar yang dilaksanakan sudah berupaya memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Guru demikian biasanya selalu melihat hasil belajar peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas. Hasil belajar peserta didik dijadikan balikan untuk menilai keberhasilan dirinya dalam mengajar. Berdasarkan balikan itu selalu diupayakan untuk memperbaiki, sehingga kualitas atau mutu keberhasilannya selalu meningkat. Para guru sepatutnya menyadari, bahwa menduduki jabatan profesional sebagai guru, tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga memperdulikan apa yang seharusnya dicapai dari pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam melaksanakan tugas, dapat diharapkan tumbuh sikap inovatif, yaitu kecenderungan untuk selalu berupaya memperbaiki hasil yang selama ini telah dicapai, sehingga tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selalu dilaksanakan dan diupayakan untuk selalu meningkat.

Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini masih banyak guru khususnya di SMP Negeri 16 Mandai memiliki sikap konservatif tradisional, sehingga tenggelam dalam cengkeraman kemajuan IPTEK. Guru-guru seperti ini agaknya tidak tepat menyandang profesi sebagai guru yang pada hakekatnya adalah agen pembaharuan. Dalam menghadapi tuntutan global selayaknya para guru sudah bersikap progresif futuristik, yaitu selalu siap menghadapi perubahan dan berpikiran jauh ke masa depan. Guru-guru inilah yang akan mampu keluar dari cekikan teknologi dan bahkan memegang kendali teknologi. Oleh karena itu, guru-guru harus mulai mengubah paradigma dari sikap konservatif tradisional menjadi progresif futuristik, dari penceramah yang menggurui menjadi pendengar yang empati, dari guru sebagai nara sumber menjadi pengelola informasi, serta mampu memfasilitasi dan memotivasi berlangsungnya proses pembelajaran. Jika hal ini telah terwujud maka kata-kata “gatek” adalah mimpi bagi para guru dan akan segera menjelma menjadi “matek”, yaitu mahir teknologi.

Untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi guru progresif futuristik bukanlah merupakan persoalan yang mudah dan cepat diatasi, hal ini diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu membangkitkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi melaksanakan tugas profesional sebagai guru bisa dan muncul dari dalam diri sendiri atau motivasi yang dirangsang dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diri (intrinsik)

seperti keinginan, minat dan ketertarikan untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul jika kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Jadi, dorongan untuk meningkatkan kemampuan profesional dapat muncul jika peningkatan kemampuan tersebut mempunyai dampak terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan motivasi dari luar dirinya (ekstrinsik) seperti ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar diri. Motivasi semacam ini tidak bersifat sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya meningkatkan kemampuan. Jika dorongan itu ada, maka rintangan atau hambatan apapun, serta betapapun beratnya tugas yang dihadapi akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif ke sikap progresi futuristik diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di lapangan yang menjadi “ujung tombak” dalam penyelenggaraan pendidikan. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif tinggi pada bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Kreativitas guru, biasanya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dalam sistem pendidikan atau proses pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai proses pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Dalam pelaksanaannya menuntut perubahan sikap dan tingkah laku dari seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru dan staf administrasi, termasuk orangtua dan masyarakat dalam memandang, memahami dan membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan sekolah. Perubahan sikap dan tingkah laku tersebut akan dapat terjadi bila sumber daya sekolah yang ada dimanfaatkan dan dikelola secara optimal dan efektif oleh kepala sekolah selaku orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mengubah sikap konservatif guru adalah melakukan Supervisi Akademik Model *Cooperatif Profesional Development*. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi lebih mengedepankan *usaha untuk membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya*.

Supervisi Model *Cooperative Development* adalah sebuah model supervisi yang difasilitasi oleh kepala sekolah melalui proses yang diformulasikan secara moderat oleh dua orang guru atau lebih yang setuju bekerjasama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengadakan observasi kelas, saling memberikan umpan balik, dan menguasai tentang masalah-masalah kesupervisian. Model ini dikemukakan oleh Glatthorn (1987) menyatakan bahwa kegiatan

pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan intensif (*intensive development*), (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*), dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*).

Melalui penerapan supervisi akademik model Kooperatif Profesional Development diharapkan para guru dapat merubah sikap konservatif dengan menumbuhkan sikap guru kreatif karena model ini dapat menumbuhkan ide yang kreatif para guru yang dapat menjadi sumber berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mempertimbangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik. Kreativitas yang demikian, memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan dorongan, dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Tumbuhnya kreativitas di kalangan para guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus, dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah berada.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik Model *Kooperatif Profesional Development* di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kepada Guru SMP Negeri 16 Mandai sebanyak 8 orang guru mata pelajaran. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 16 Mandai yang berlatar di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dengan waktu penelitian bulan Januari – April 2022 Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **Jenis Penelitian**

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat (1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah, (2) memahami makna PTS, (3) memahami penyusunan usulan PTS, (4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTS terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTS dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru dibombing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas

siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Moleong (2006: 8-13) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan menganalisis data peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian, (2) mempunyai latar alami (natural setting), data yang diteliti dan dihasilkan akan dipaparkan sesuai dengan yang terjadi dilapangan, (3) hasil penelitian bersifat diskriptif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) adanya batas permasalahan yang ditentukan dalam fokus penelitian, dan (6) analisis data cenderung bersifat induktif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek, mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar.

## **1. Prosedur Penelitian Tindakan**

### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun Program supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development* kemudian menyusun *TIM Pelaksanaan Cooperatif Profesional Development* dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada para guru.

Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan guru dalam menggunakan komputer kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyusun jadwal bimbingan belajar, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi memperoleh data nontes, (3) menyiapkan refleksi dan perbaikan guru dalam mengajar.

### **b. Tindakan**

Tindakan adalah aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di lakukan guru lebih maksimal dan baik sehingga pembelajaran. Dengan adanya bimbingan belajar TIK guru bisa meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan menguasai kompetensi – kompetensi guru secara keseluruhan. Dengan hal ini guru akan mudah dalam mengerjakan administrasi yang menyakut dengan tugas pokoknya.

### **c. Observasi**

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam bimbingan belajar TIK. Observasi dilaksanakan peneliti selama kegiatan berlangsung. Observasi meliputi observasi guru menggunakan komputer.

### **d. Refleksi**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil kemampuan guru dalam mengajar siklus I. Jika kemampuan tersebut belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan, akan

dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik model *Cooperatif Profesional Development* yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Perencanaan Awal**

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- 1) Identifikasi Masalah Kemampuan Awal Guru
- 2) Pengajuan Proposal
- 3) Menyusun program Pengembangan Profesional Berkelanjutan
- 4) Melakukan sosialisasi rencana penelitian tindakan sekolah
- 5) Mempersiapkan instrument

### **b. Siklus I**

#### **1) Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development* dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model *Cooperatif Profesional Development*.
- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang di susun oleh TIM *Cooperatif Profesional Development*.
- d) Melakukan kegiatan *Professional Dialogue* yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan *Peer Supervision*. *Peer Supervision* adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (*small team*) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (*participant*) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses observasi dan *post-conference* berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- f) Melaksanakan kegiatan *Peer Coaching*. *Peer Coaching* pada dasarnya mirip dengan proses *peer supervision*, adanya observasi sejawat dan *post-conference*, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.

#### **2) Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran yang

dilaksanakan guru. Pelaksanaan supervisi ini termasuk dalam kegiatan Pra Observasi yang dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya.

Pada tahap Pelaksanaan ini dilaksanakan pra observasi, melakukan analisis dan menetapkan strategi tentang cara mengatasi kendala yang dihadapi guru utamanya dalam penyusunan RPP. Supervisor dan guru-guru melakukan analisis dokumen RPP mereka dengan menggunakan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1). Peneliti menilai RPP dengan menggunakan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1). Guru mencatat bagian-bagian / komponen RPP yang tidak sesuai dengan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1). Guru mencermati butir-butir APKG 1, selanjutnya melaksanakan diskusi menyusun RPP yang mengacu kepada APKG 1 dan Standar Proses untuk menentukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peran supervisor membimbing keproses pemecahan masalah. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu. Tahap berikutnya peneliti membuat kesepakatan dengan guru agar bersedia diobservasi dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancangnya.

### **3) Observasi**

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi kelas kepada para guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing. Observasi dilakukan terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1. Adapun Instrumen yang digunakan adalah Instrumen Supervisi Akademik.

### **4) Refleksi**

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama melalui kegiatan kelompok kerja guru untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

## **c. Siklus II**

### **1) Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development* dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model *Cooperatif Profesional Development*.
- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang di susun oleh TIM *Cooperatif Profesional Development*.
- d) Melakukan kegiatan *Professional Dialogue* yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*)

secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan *Peer Supervision*. *Peer Supervision* adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (*small team*) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (*participant*) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses observasi dan *post-conference* berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- f) Melaksanakan kegiatan *Peer Coaching*. *Peer Coaching* pada dasarnya mirip dengan proses *peer supervision*, adanya observasi sejawat dan *post-conference*, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.
- g) Mengembangkan *Action Research* atau Penelitian Tindakan yang merupakan suatu usaha kolaboratif dari tim guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah penting dan mencari solusi untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

## **2) Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan Peneliti melakukan evaluasi bersama para guru pada kegiatan diskusi akhir pekan tentang pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I kemudian para guru bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih Interaktif dengan menekankan pada kegiatan Inti dengan memanfaatkan TIK dalam Pembelajaran.

Tahap berikutnya guru di bawah bimbingan kepala sekolah dan team CPD melaksanakan *Peer Teaching* dengan tujuan sebagai alat latih bagi para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebenarnya.

Tahap berikutnya peneliti membuat kesepakatan dengan guru agar bersedia diobservasi dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancangannya dengan guru menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran. Pengawas menugaskan guru untuk membuat RPP yang terbaik dan dikirim melalui email pengawas.

## **3) Observasi**

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi kelas kepada para guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing. Observasi dilakukan terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus II.

## **4) Refleksi**

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan. Kemudian

dilanjutkan dengan pertemuan bersama melalui kegiatan kelompok kerja guru untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus berikutnya.

**A. Indikator Keberhasilan**

Tingkat kemampuan guru dalam penyusunan RPP dapat ditentukan dengan membandingkan M atau rata-rata kemampuan guru ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Pedoman Konversi Skala Lima**

No	Persentase (%) Kriteria	Kriteria
1	91 -100	Sangat Baik
2	75 – 90	Baik
3	65 – 74	Cukup
4	40 – 64	Kurang
5	0 – 39	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 100% berada pada kategori baik.

**Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa.

**Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam PTS bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena masalah yang diangkat dalam PTS bersifat kasuistik, artinya masalah yang spesifik terjadi dan dihadapi oleh guru yang melakukan PTS tersebut dan alternatif pemecahan masalah yang dilakukan belum tentu akan memberikan hasil yang sama untuk kasus serupa. Oleh karena itu ketika suatu PTS berhasil menunjukkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan, maka berarti sekaligus peneliti (guru) telah berhasil menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah tersebut. Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang

menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan pelaksanaan supervisi sebelumnya di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros, diperoleh data bahwa dari 10 guru yang telah disupervisi oleh Pengawas Sekolah hanya 2 orang guru atau 20% yang menunjukkan kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan melaksanakan Proses Pembelajaran yang cukup memuaskan bahkan memiliki sikap progresif futuristik. Sisanya sebanyak 8 orang guru memiliki pandangan konservatif, jarang membuat perencanaan pembelajaran, mengajar tidak menggunakan alat peraga, proses pembelajaran di kelas tidak melibatkan siswa dalam mengembangkan aktivitas belajar dan kreativitas belajarnya. Di bawah ini disajikan tabel data skala sikap yang dilakukan kepada 10 orang guru yang berkaitan dengan tugas pokoknya sebagai guru di SMP Negeri 16 Mandai.

**Tabel 4.1. Kondisi Awal Sikap Guru SMP Negeri 16 Mandai**

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	51%
2	Responden 2	76%
3	Responden 3	77%
4	Responden 4	51%
5	Responden 5	48%
6	Responden 6	45%
7	Responden 7	45%
8	Responden 8	43%
9	Responden 9	43%
10	Responden 10	45%
	<b>Rerata</b>	<b>52,4%</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 75% atau hanya sebanyak 20% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena keduanya memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8

orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

## **Siklus 1**

### **Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development* dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model *Cooperatif Profesional Development*.
- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang disusun oleh TIM *Cooperatif Profesional Development*.
- d) Melakukan kegiatan *Professional Dialogue* yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (*small group*) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan *Peer Supervision*. *Peer Supervision* adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (*small team*) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (*participant*) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses observasi dan *post-conference* berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- f) Melaksanakan kegiatan *Peer Coaching*. *Peer Coaching* pada dasarnya mirip dengan proses *peer supervision*, adanya observasi sejawat dan *post-conference*, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan Siklus 1 dilakukan pada mulai bulan Januari 2022. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru di SMP Negeri 16 Mandai, Peneliti bersama Tim *Cooperatif Profesional Development* melaksanakan program pembinaan yang dilaksanakan secara rutin setiap Hari Sabtu

Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh guru dalam tim (*Peer Supervision*) dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan refleksi oleh TIM *Cooperatif Profesional Development*. Adapun tahap supervisi yang dilakukan sama seperti supervisi klinis hanya saja dilakukan oleh rekan sejawat. Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik untuk menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran hanya dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan Tim *Cooperatif Profesional Development*. Pada tahap observasi kepala sekolah sebagai supervisor mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
- b) cara menggunakan media pengajaran

- c) variasi metode,
- d) ketepatan penggunaan media dengan materi
- e) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
- f) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

### **Pengamatan**

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan kepada guru ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru belum dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran. Dalam kegiatan eksplorasi, umumnya guru dapat melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber. Para guru juga masih mendominasi proses pembelajaran belum dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru di SMP Negeri 16 Mandai belum dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada tahap elaborasi seharusnya guru memberikan dorongan agar membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna melalui tugas mandiri terstruktur atau tidak terstruktur, mengembangkan diskusi yang dapat memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis. Proses elaborasi juga semestinya dapat memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pada Siklus I yang diamati oleh observer belum nampak siswa dapat berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kegiatan individual dan kelompok masih didominasi oleh sebagian kecil kelompok yang aktif melakukan diskusi dan melaporkan secara lisan maupun tertulis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas individu dan kelompok yang dapat berdampak pada rendahnya rasa bangga dan rasa percaya diri siswa.

Pada tahapan konfirmasi guru belum dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, atau memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Hal inilah yang mengakibatkan siswa belum dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai indikator atau kompetensi dasar.

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh supervisor dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini hanya saja umumnya penilaian dilakukan kurang menggunakan variasi model penilaian, guru masih menggunakan tes lisan atau tertulis padahal semestinya memperhatikan konteks atau esensi materi dan indikator yang ingin dicapai.

Pada kegiatan akhir juga jarang para guru melakukan proses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram apalagi memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga guru beranggapan kegiatan akhir ini merupakan akhir proses pembelajaran. Semestinya guru dapat merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas balikan, tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

## **Evaluasi dan Refleksi**

Pada tahapan Evaluasi dan refleksi, supervisor melakukan analisis dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus. Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran asesor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan supervisor berikutnya adalah melakukan pembinaan melalui kegiatan Diskusi Akhir Pekan dan TIM CD di SMP Negeri 16 Mandai yang disesuaikan dengan hasil analisis dan rekomendasi. Materi Kegiatan difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Adapun model pelatihan di TIM CD para guru belajar sesama guru dengan model *peer teaching* sebelum diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya di kelas.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Siklus II dilakukan melalui tahapan seperti Siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan Siklus II didasarkan atas hasil refleksi dan evaluasi siklus I dengan kata lain kelemahan yang ditemukan pada Siklus I diperbaiki melalui daur kedua (Siklus II). Berdasarkan kelemahan pada Siklus I, maka peneliti melakukan tindakan dengan menugaskan kepada TIM *Cooperatif Profesional Development* untuk meningkatkan kualitas Peer Teaching, Peer Supervision agar para guru makin terbiasa

menerapkan pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Kepada TIM CD juga peneliti mengharapkan dilaksanakan model supervisi klinis yang didasarkan atas kebutuhan para guru dan kesulitan yang ditemui guru pada saat proses pembelajaran sebenarnya. Berikut ini tahapan pelaksanaan supervisi klinis yang dikembangkan TIM Cooperatif Profesional Development.

- a. *Tahap perencanaan awal*. Pada tahap ini supervisor memperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) penciptaan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- b. *Tahap pelaksanaan observasi*. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- c. *Tahap akhir (diskusi balikan)*. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) kesimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Persiapan lain yang dilakukan oleh supervisor adalah menyiapkan instrumen pra observasi, observasi dan pasca observasi. Pada tahapan Pra Observasi supervisor memfokuskan pada perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses. Sedangkan tahapan observasi menggunakan instrumen yang telah disepakati dengan guru. Pada tahapan Pasca observasi merupakan diskusi balikan untuk merumuskan kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

## **Pelaksanaan**

Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada bulan Pebruari 2017. Sesuai dengan kesepakatan dengan para guru, Peneliti melakukan Supervisi Akademik yang akan menilai kemampuan mengajar para guru. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pra observasi, observasi dan pasca observasi. Pada tahap observasi peneliti mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
- b) cara menggunakan media pengajaran,
- c) variasi metode,
- d) ketepatan penggunaan media dengan materi
- e) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
- f) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.

## **Pengamatan**

Pada tahap observasi, supervisor melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu kepada Permendiknas Nomor : 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan

meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pengamatan yang dilakukan ditekankan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru telah menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Dalam kegiatan *eksplorasi*, umumnya guru sudah melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari aneka sumber. Para guru juga sudah tidak mendominasi proses pembelajaran dan dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru di SMP Negeri 16 Mandai dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahap elaborasi guru memberikan dorongan agar membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna melalui tugas mandiri terstruktur atau tidak terstruktur, mengembangkan diskusi yang dapat memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis.

Pada Siklus II yang diamati oleh observer para siswa sudah berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena proses diskusi sudah tidak didominasi oleh sekelompok siswa saja yang aktif melakukan diskusi dan melaporkan secara lisan maupun tertulis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas individu dan kelompok yang dapat berdampak pada rendahnya rasa bangga dan rasa percaya diri siswa. Pada tahapan konfirmasi guru sudah mampu memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, atau memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh supervisor dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini umumnya belum penerapan jenis penilaian yang bervariasi sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Pada kegiatan akhir guru mulai melakukan proses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram hal ini terlihat dari guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

## Evaluasi dan Refleksi

Pada tahapan Evaluasi dan refleksi, Guru yang dijadikan subyek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Supervisor melakukan analisis dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus melalui kegiatan kelompok kerja guru. Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini peran supervisor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

## Pembahasan

### 1. Sikap Konservatif Guru Sebelum Pelaksanaan Penelitian

Para guru SMP Negeri 16 Mandai yang jumlahnya 10 orang memiliki kemampuan yang rendah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sikap guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin seperti datang tidak tepat waktu, atau mengelola alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai. Bahkan dari 10 orang guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan mampu menggunakan Teknologi dalam pembelajaran hanya 2 orang saja atau 20%. Perilaku demikian disebabkan karena sikap konservatif guru yang menghambat peningkatan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratis, menyenangkan dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan psikologi siswa telah terjadi di SMP Negeri 16 Mandai. Di bawah ini merupakan data hasil Pengukuran Skala Sikap Guru

**Tabel 4.3. Kondisi Awal Sikap Guru SMP Negeri 16 Mandai**

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	51%
2	Responden 2	76%
3	Responden 3	77%
4	Responden 4	51%
5	Responden 5	48%
6	Responden 6	45%
7	Responden 7	45%
8	Responden 8	43%
9	Responden 9	43%

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
10	Responden 10	45%
	<b>Rerata</b>	<b>52,4%</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata diatas 75% atau hanya sebanyak 20% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena keduanya memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.3. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Pra Siklus**

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	40%	49%	<i>Kurang</i>
2	Pelaksanaan	45%	54%	<i>Kurang</i>
	Jumlah	42,50%	51,5%	<i>Kurang</i>

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas bahwa Pemenuhan indikator hanya 42,50% sedangkan ketercapaian sesuai standar 51,50% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan identifikasi penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran, kurang mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik, tidak memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi. Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang direncanakan hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak disusun secara sistematis dan sistemik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen. Seharusnya pembelajaran yang dibuat dapat memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

## 2. Sikap Konservatif Guru setelah Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di SMP Negeri 16 Mandai untuk mengubah sikap konservatif guru maka dilakukan program Supervisi Model Cooperatif Profesional Development melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh Tim Cooperatif Profesional Development. Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus I selanjutnya dilakukan penilaian Skala Sikap untuk mengetahui sejauhmana sikap guru terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

**Tabel 4.5. Sikap Guru SMP Negeri 16 Mandai**

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	65%
2	Responden 2	86%
3	Responden 3	90%
4	Responden 4	71%
5	Responden 5	68%
6	Responden 6	75%
7	Responden 7	68%
8	Responden 8	56%
9	Responden 9	65%
10	Responden 10	75%
	<b>Rerata</b>	<b>71,90%</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 5 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 50% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 8 orang atau 80% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.5. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

**Tabel 4.5. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I**

N o	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	62%	68%	<i>Cukup</i>
2	Pelaksanaan	65%	73%	<i>Cukup</i>
	Jumlah	63,50%	70,50%	<i>Cukup</i>

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.5. di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 63,50 sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam Siklus I 70,50%

Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator Kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik.

Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

### 3. Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada Siklus I maka peneliti melakukan bimbingan dan pendampingan bersama-sama Tim CPD di SMP Negeri 16 Mandai untuk mengubah sikap konservatif guru. Adapun program Supervisi Model *Cooperatif Profesional Development* dilanjutkan secara rutin dengan melakukan kegiatan diskusi, studi kasus, *peer teaching* dan *peer supervision*. Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus II selanjutnya dilakukan pengukuran Skala Sikap (Skala Likert) untuk mengetahui sejauhmana peningkatan sikap konservatif guru menjadi progresif futuristik terhadap kinerjanya. Di bawah ini disajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

**Tabel 4.6. Sikap Guru SMP Negeri 16 Mandai**

NO	RESPONDEN	PERSENTASE
1	Responden 1	80%
2	Responden 2	88%
3	Responden 3	90%
4	Responden 4	75%
5	Responden 5	70%
6	Responden 6	80%
7	Responden 7	75%
8	Responden 8	65%
9	Responden 9	75%
10	Responden 10	85%
	<b>Rerata</b>	<b>78,30%</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 9 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 90% yang memiliki sikap progresif futuristik. Karena

memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 1 orang atau 10% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala Sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru. Dari sikap konservatif guru sebagaimana tabel 4.6. di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

**Tabel 4.6. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I**

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	78%	80%	Baik
2	Pelaksanaan	80%	88%	Baik
	Jumlah	79%	84%	Baik

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus II mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.6. di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam Siklus II 84,0%. Kemampuan guru pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kepala sekolah diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi sikap progresif futuristik sehingga terjadi perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui supervisi akademik model *Cooperatif Profesional Development*. Penerapan Model Supervisi *Cooperatif Profesional Development* mampu meningkatkan kerja sama tim (Teamwork) sekolah dalam mengubah perilaku konservatif menjadi sikap progresif terhadap kepentingan pendidikan masa depan. Perubahan sikap guru tersebut berdampak pada kinerja guru yang makin meningkat sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata UN setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui penerapan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, peer teaching, dan peer supervision.
2. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Mandai Kabupaten Maros. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,5%. Sedangkan Pada Siklus I Skala Likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, diharapkan mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan akan dapat dicapai secara optimal.
2. Bagi guru, hendaknya mampu memanfaatkan setiap kesempatan seperti pendidikan, pelatihan diskusi, studi kasus, dan MGMP sebagai wahana peningkatan kemampuan profesional sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang insiratif, inovatif, menantang dan menyenangkan.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah agar dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari siswa, guru maupun kepala sekolah sendiri.
4. Bagi Dinas Pendidikan kota hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat, agar proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat berjalan dengan tepat dan lancar. Selain itu diharapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru dapat ditingkatkan.
5. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Allan. A. Glatthorn. 1987. *Cooperative Professional Development*. Greenville: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanudin,(1994).*Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- E. Mulyasa, (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hamzah, Yusuf (2019), *Menjadi Guru Primadona (Paripurna, Revolusioner, Inspiratif, Magnet,Ahli,Dahsyat,Optimisme,Niat, dan Altruistik)*. Jogja : Al Muflihun Publishing.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- H.A.R. Tilaar,(2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Gibson,James L.,(1996). *Organization,behavior,structure and prosess. Organisasi,perilaku,Struktur dan proses* ( Terjemahan Nunuk Adiarni). Jakarta Binarupa Aksara
- Sahertian, Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.